BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

4.1 ANALISA POSISI LIKUIDITAS DI PT. BANK RATU, CABANG BANDUNG

4.1.1 Analisa Likuiditas Bank Pada Tahun 1997

Likuiditas dalam suatu bank tidak pernah lepas dari alat-alat likuid yang dikuasai bank terhadap kewajiban-kewajiban segera dibayar. Di mana dengan semakin besar persentase alat-alat likuid yang dikuasai bank, maka semakin besar atau baik keadaan likuiditas dalam suatu bank, maka kemungkinan besar kesehatan bank akan baik pula.

Alat-alat likuid yang dimiliki PT.Bank Ratu, Cabang Bandung pada tahun 1997 adalah berupa : kas, saldo giro pada Bank Indonesia, dan saldo pada bank lain. Saldo kas digunakan oleh pihak bank untuk menjaga transaksi tunai para nasabah seperti pengambilan ataupun penyetoran tunai melalui rekening masing-masing ataupun memenuhi pembayaran kiriman uang yang diterima dari bank lain. Saldo rekening giro PT. Bank Ratu, Cabang Bandung di Bank Indonesia, dimaksudkan untuk menjaga perubahan penerimaan dan pemasukan uang bank melalui transaksi *clearing,* di mana saldo giro ini apat bertambah maupun berkurang. Sedangkan saldo giro PT. Bank Ratu, Cabang Bandung pada bank lain dimaksudkan untuk mempermudah transaksi penerimaan dan pengeluaran uang bank dalam bertransaksi dengan bank lain.

Sedangkan kewajiban-kewajiban segera dibayar PT. Bank Ratu, Cabang Bandung pada tahun 1997 terhadap masyarakat penyimpan dana adalah tabungan, giro, deposito, dan kewajiban lainnya (kewajiban jatuh tempo) yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh masyarakat (nasabah bank).

Melalui Neraca Bank per Juni 1997, dapat dilihat mengenai alat-alat likuid ini, yang menempati tempat paling besar adalah penempatan pada saldo giro pada Bank Indonesia, hal ini dimaksudkan tidak hanya semata-mata untuk memenuhi ketentuan perundangan, yaitu dengan pemeliharaan *Minimum Cash Ratio* sebesar 2 %, tetapi juga untuk keamanan PT. Bank Ratu, Cabang Bandung. Karena melalui faktor ini, masyarakat dapat menilai dan menaruh kepercayaan bahwa uang simpanannya di Bank Ratu, Cabang Bandung akan aman dan pihak Bank Ratu pun dianggap mampu untuk memenuhi berbagai kemudahan yang diminta nasabah.

Sedangkan untuk kewajiban jangka pendek yang segera dibayar, pihak PT. Bank Ratu, Cabang Bandung harus menyediakan dana lebih besar pada posisi deposito berjangka, di mana pada tahun 1997 banyak nasabah yang mendepositokan simpanannya untuk memperoleh bunga deposito bank yang cukup tinggi yang dikeluarkan PT. Bank Ratu, Cabang Bandung.

Dari alat-alat likuid di atas yang berbanding dengan kewajiban segera dibayar inilah , maka dapat dihitung mengenai likuiditas PT. Bank Ratu, Cabang Bandung. Di mana perhitungannya sama halnya dengan perhitungan likuiditas bank lain, PT. Bank Ratu, Cabang Bandung menggunakan alat pengukuran *cash ratio*, yang mana merupakan perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai

oleh Bank Ratu dengan kewajiban-kewajiban segera dibayar. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk Neraca tahun berjalan pada setiap akhir tahun pembukuan.

Dari tabel 3.1 dan tabel 3.2, maka perhitungan likuiditas pada PT. Bank Ratu berdasarkan Neraca terbitan hasil konsolidasi periode Juni 1997 adalah sebagai berikut:

$$= \frac{Alat - alatlikuidyangdikuasai}{Kewajibansegeradibayar} x100\%$$

$$= \frac{3.413 + 14.003 + 2.319}{35.749 + 23.808 + 16.049 + 237.504} x100\%$$

$$= \frac{19.735}{313.110} x100\%$$

$$= 6{,}3029\%$$

Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa posisi likuiditas PT. Bank Ratu, Cabang Bandung cukup baik, karena telah berhasil melampaui *cash ratio minimum*, yaitu sebesar 2 % yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dengan Cash Ratio sebesar 6,3029 % berarti PT. Bank Ratu, Cabang Bandung dikategorikan dalam posisi likuiditas yang baik pada tahun 1997.

4.1.2 Analisa Likuiditas Bank Pada Tahun 1998

Alat-alat likuid yang dimiliki PT.Bank Ratu, Cabang Bandung pada tahun 1998 sama dengan alat likuid yang dimiliki bank pada tahun 1997adalah berupa : kas, saldo giro pada Bank Indonesia, dan saldo pada bank lain. Di mana walaupun saldonya semakin berkurang, namun pihak Bank Ratu berusaha untuk mempertahankan likuiditasnya dengan tetap memiliki saldo giro di Bank Indonesia, dan meningkatkan kas, serta bank lain.

Sedangkan kewajiban-kewajiban segera dibayar PT. Bank Ratu, Cabang Bandung pada tahun 1998 terhadap masyarakat penyimpan dana adalah tabungan,

giro, deposito, dan kewajiban lainnya . Namun pada tahun 1998 kewajiban-kewajiban segera dibayar (kewajiban segera lainnya, tabungan, dan deposito berjangka) mengalami kenaikan, sehingga pihak Bank Ratu harus menyediakan dana simpanan yang cukup besar yang harus dikembalikan kepada masyarakat, seperti pada tabungan dan kewajiban segera lainnya.

Dengan demikian, maka posisi likuiditas PT. Bank Ratu, Cabang Bandung yang diterbitkan hasil konsolidasi periode Juni tahun 1998 dapat dilihat melalui perhitungan sebagai berikut :

$$= \frac{Alat - alatlikuidyangdikuasai}{Kewajibansegeradibayar} x100\%$$

$$= \frac{3.740 + 9.318 + 289}{34.613 + 53.231 + 46.020 + 154.510} x100\%$$

$$= \frac{13.347}{288.374} x100\%$$

$$= 4{,}62836\%$$

Sehingga dengan hasil perhitungan di atas, dapat dikatakan posisi likuiditas yang dimiliki oleh PT. Bank Ratu, Cabang Bandung cukup baik, yaitu sebesar 4,62836 % walaupun cash rationya berkurang, namun masih di atas cash ratio minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

4.2 ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PT. BANK RATU, CABANG BANDUNG

Posisi likuiditas pada PT. Bank Ratu, Cabang Bandung tidak lepas dari faktor intern dan faktor ekstern. Seperti halnya dalam faktor intern PT. Bank Ratu, Cabang Bandung dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang masih terbatas dalam bidang perbankan. Keterbatasan sumber daya ini disebabkan oleh kekurangtahuan staff / karyawan mengenai dunia perbankan lebih lanjut, dan tidak

jauh dari kesalahan staff / karyawan (*humman error)* dalam menjalankan proses perbankan, secara langsung maupun tidak langsung baik berupa keterlambatan pemrosesan, kesalahan menginput, ataupun kerusakan dari mesin (machine error). Sehingga dengan demikian, posisi likuiditas ikut terpengaruh karena pelakunya sendiri, yang nantinya masyarakat pun dapat menilai kecepatan staff / karyawan PT. Bank Ratu, Cabang Bandung dalam menginput dan memproses data yang masuk.

Pinjaman (kredit) yang dipercayakan PT. Bank Ratu, Cabang Bandung kepada debitur, beberapa diantaranya tidak dapat dilunasi debitur, sebagian ada yang menunggak dengan utang pokok beserta bunganya. Sehingga dari semuanya itu menyebabkan kredit tersebut tidak dapat ditagih (macet). Dan akibatnya pihak PT. Bank Ratu, Cabang Bandung harus menyediakan dana (cadangan penyisihan dana) untuk menutupi kekurangan likuiditasnya yang disebabkan karena kredit. Adanya kredit yang bermasalah ini pun disebabkan oleh karena faktor-faktor dari luar (ekstern). Namun pihak Bank Ratu pun menjaga agar jangan sampai simpanan masyarakat yang ada di bank terpakai untuk menutupi kekurangan likuiditas bank.

Sedangkan faktor ekstern lebih dipengaruhi oleh adanya peraturan pemerintah di bidang moneter, misalnya mengenai ketetapan CAR minimum yang harus dimiliki bank, yang mana pihak bank sendiri belum dapat memenuhi CAR minimum, ketetapan modal yang disetorkan sampai dengan batas waktu yang ditetapkan, dan lain-lain. Didukung pula dengan naik turunnya (tingkat fluktuasi) rupiah terhadap dollar yang disebabkan permainan politik, dan oknum yang tidak bertanggung jawab, keadaan perekonomian yang belum membaik (sejak krisis

moneter), perubahan musim (panen dan pasca panen) sehingga dari faktor-faktor tersebut perputaran dana masyarakat yang masuk dan keluar dapat terlihat, dan secara tidak langsung turut mempengaruhi likuiditas PT. Bank Ratu, Cabang Bandung.

4.3 ANALISA PENILAIAN LIKUIDITAS TERHADAP KESEHATAN PT. BANK RATU, CABANG BANDUNG PADA TAHUN 1997 -1998

Kesehatan pada PT. Bank Ratu, Cabang Bandung tidak lepas dari aspek-aspek CAMEL, yang salah satunya adalah posisi likuiditas yang dimilikinya. Di mana PT. Bank Ratu, Cabang Bandung berusaha untuk mempertahankan kesehatan dengan menjaga posisi likuiditasnya. Semakin besar posisi likuiditas bank, semakin baik pula kesehatan bank.

Berdasarkan pada Cash Ratio minimum yang ditetapkan Bank Sentral yaitu sebesar 2 %, pihak PT. Bank Ratu, Cabang Bandung telah berhasil melampauinya, baik pada tahun 1997 yaitu sebesar 6,3029 %, dan pada tahun 1998 sebesar 4,62836 %. Sehingga dengan demikian, posisi likuiditas pada PT. Bank Ratu, Cabang Bandung pada tahun 1997 dan tahun 1998 dikatakan cukup baik. Walaupun posisi likuiditas bank pada tahun 1998 berkurang, namun kesehatan bank dinilai cukup baik, hanya saja masih belum dapat mengikuti ketentuan yang ada pada Paktri 28 Februari 1991 yang menetapkan CAR minimum sebesar 8 % (yang dibatasi sejak Desember 1993).

Posisi likuiditas tahun 1997 dan tahun 1998 di atas inilah yang menilai bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Ratu, Cabang Bandung cukup baik dengan penguasaan alat-alat likuid yang mudah dikuasai bank.

Dalam menjaga kesehatan bank dengan posisi likuiditasnya, pihak Bank Ratu mempertahankan dengan menjaga saldo giro di Bank Indonesia, kas, serta giro pada bank lain. Kas di sini dimaksudkan untuk pengamanan likuiditas dengan titik berat pada pengaturan keseimbangan antara dana cadangan untuk kepentingan pelayanan nasabah dan dana cadangan untuk bisa digunakan sebagai penyangga likuiditas. Dana cadangan untuk kepentingan nasabah, dimaksudkan untuk menjaga transaksi tunai para nasabah, baik pengambilan, penyetoran, dan pembayaran kiriman uang melalui rekening nasabah. Selain itu giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain untuk mempermudah transaksi dan menjaga kelikuidan dan keamanan bank.